

Subordinasi Tokoh Perempuan dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini : Kajian Feminisme Liberal

Elvira Sirenden¹, Juanda², dan Hajrah³
Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar
Email: 25elvira.sirenden@gmail.com

Abstract: The Subordination of Female Characters in Oka Rusmini's Kenanga Novel: A Study of Liberal Feminism. Department of Indonesian Language and Literature, Faculty of Language and Literature. Makassar State University (supervised by Dr. Juanda, M.Hum and Dr. Hajrah, S.S., M.Pd.). This study aims to describe the subordination experienced by female characters in the novel Kenanga by Oka Rusmini. This research is descriptive qualitative. The data source in this study is the novel Kenanga by Oka Rusmini published by Grasindo in 2017 with a thickness of 273 pages. The data of this research are in the form of words, phrases, sentences and paragraphs that show the subordination and forms of resistance of female characters in the novel Kenanga by Oka Rusmini. The approach used in data analysis is Naomi Wolf's Liberal Feminism theory. The results of this study indicate that First, the subordination experienced by female characters causes them to be in an unfavorable position, both in the personal, public, educational and social spheres. Second, the resistance of female characters in the novel Kenanga is shown by opposing the acts of subordination carried out by the patriarchy.

Keywords: Liberal Feminism, Subordination, Resistance



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sebuah ketidakadilan gender merupakan salah satu permasalahan yang pelik yang sering menyasar perempuan. Perempuan sering kali tidak mempunyai kesempatan dalam mengambil keputusan, bahkan keputusan yang membahas dirinya sendiri. Kaum perempuan diharuskan tunduk pada sistem patriarki yang menyebabkan terenggutnya kemerdekaan perempuan atas dirinya dan haknya sebagai manusia merdeka. Hal ini disebabkan karena adanya pencitraan perempuan secara empiris dengan stereotipe sebagai makhluk yang mempunyai sifat yang lemah lembut dan laki-laki disebut sebagai makhluk yang kuat dan rasional (Dagun, 1992:3). Pandangan seperti ini muncul dikarenakan munculnya konsep gender yang melekat pada laki-laki dan perempuan secara sosial (Hasan & Maulana, 2014; Prasyam & Sari, 2021).

Dari adanya anggapan dan mitos-mitos yang terbangun dalam masyarakat mengenai perempuan, menyebabkan perempuan dilabeli sebagai kaum nomor dua dan dianggap tidak dapat memimpin maka dari itu perempuan dianggap tidak penting. Pandangan yang seperti inilah yang menyebabkan perempuan mengalami diskriminasi dari ketidakadilan gender tersebut.

Ketidakadilan gender atau diskriminasi inilah yang termanifestasi dalam beberapa model; marginalisasi, subordinasi dan kekerasan. Pemarginalan terhadap perempuan menjelaskan bahwa perempuan sebagai makhluk yang tidak memiliki peluang. Perempuan dijelaskan harus patuh terhadap keputusan laki-laki. Perempuan sebagai simbol yang bertempat di rumah adalah salah satu bentuk subordinasi, dan dengan adanya kesadaran akan ketimpangan yang berkembang dan tumbuh pesat dimasyarakat, menyebabkan munculnya paham dan gerakan yang mendobrak dan melawan sistem patriarki yang disebut sebagai feminisme.

Feminisme menggugat perempuan bisa setara disegala bidang merupakan representatif dalam mensejahterakan atau bisa menjadi alasan kebencian terhadap laki-laki karena menindas kepentingannya sebagai perempuan yang ingin berkembang dan ingin membela kebenarannya. Beberapa pemikiran feminis misalnya feminisme liberal telah berhasil menunjang pergerakan perempuan. Dalam system masyarakat akan memungkinkan seseorang menunjukkan sifat otoriternya. Menurut kaum liberal, "hak" harus diutamakan dibanding nilai-nilai "kebaikan" (Michael, 1984:4). Feminisme liberal menjelaskan perempuan sebagai kaum yang tertindas dan ditempatkan sebagai kerja-kerja domestik. Oleh karena itu perempuan perlu mendapatkan pendidikan layak yang setara dengan laki-laki, memperjuangkan hak-hak dan tentunya menentang diskriminasi seksual.

Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ini membahas tentang perempuan Bali bernama *Kenanga* yang bertempat dan harus menerima adat dan budaya Bali. Novel ini mengisahkan tentang cinta, cita-cita, dan budaya. Di dalam novel ini juga mengisahkan tentang betapa perempuan Bali yang memiliki kemauan yang tinggi, liar, munafik, sadis, disamping segala bentuk keindahan yang dimilikinya. Dalam novel ini, Oka Rusmini berkesempatan untuk menggugat budaya tradisional Bali,

khususnya dominasi patriarki dalam keluarga Bali. Oka Rusmini menampilkan tokoh utama perempuannya yang terpinggirkan oleh budaya dan agama sebagai subordinat dalam budaya Bali tradisional. Didalam novel Kenanga ini, melalui kacamata feminisme liberal, akan mengupas bentuk subordinasi dan bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam melawan system subordinasi.

Novel Kenanga karya Oka Rusmini memiliki banyak nilai-nilai moral yang mampu membangkitkan semangat pembaca. Unsur sosial, budaya, dan agama yang kuat dalam novel ini mampu memberikan wawasan dan motivasi kepada pembaca untuk menghadapi kehidupan dan system patriarki. Tokoh-tokoh perempuan yang tertindas yang kemudian dengan gigih melawan budaya yang menjerat mereka dapat memberikan stimulus kepada pembaca untuk melakukan hal yang sama. Dalam penelitian ini, penulis berkesempatan untuk meneliti subordinasi tokoh yang terjadi dalam novel Kenanga karya Oka Rusmini. Dengan menggunakan perpektif feminisme liberal dalam menguak sistem subordinasi apa saja yang ada didalam novel Kenanga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini akan menganalisis atau mengakaji kata, mengidentifikasi, mengungkapkan dan mendeskripsikan teks-teks, kalimat, atau paragraf secara sistematis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada didalam objek penelitian. Berdasarkan judul penelitian, maka penelitian ini dapat dikategorikan bersifat deskriptif kualitatif yang akan menganalisis, mengidentifikasi dan mendeskripsikan teks dalam novel Kenanga karya Oka Rusmini.

Menurut (Juanda & Azis, 2017: 172) desain penelitian adalah suatu persiapan penelitian yang akan dilakukan. Pada bagian ini dijelaskan bentuk dasar penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, penelitian akan mendeskripsikan, mengidentifikasi, serta menganalisis data yang didapatkan. Data yang diperoleh dari peneltiian ini adalah membaca novel Kenanga karya Oka Rusmini dan mengutip kata-kata, kalimat dan paragraf bagian-bagian yang menunjukkan subordinasi dan perlawanan tokoh perempuan terhadap sistem subordinasi dalam novel Kenanga karya Oka Rusmini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti mendeskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang subordinsi tokoh perempuan dalam novel Kenanga karya Oka Rusmini menggunakan teori Feminisme Liberal. Berikut hasil analisis data dalam novel Kenanga karya Oka Rusmini yang berhubungan dengan subordinasi dan perlawanan tokoh perempuan berdasarkan perspektif Feminisme Liberal.

"Jegeg ingin merawat dan menyekolahkanya. Sampai SD saja, sekadar bisa baca dan tulis. Lumayan. Apalagi sekarang ini sulit sekali cari wang jero yang bisa dipercaya" (Rusmini, 2017: 3)

Kutipan (1) menunjukkan subordinasi yang dialami oleh salah satu tokoh perempuan bernama Luh Intan. Hal ini terletak pada kalimat *Jegeg ingin merawat dan menyekolahkanya. Sampai SD saja, sekedar bisa baca dan tulis*. Kalimat ini membuktikan adanya penomor dua posisi anak perempuan yang dianggap tidak perlunya mengenyam pendidikan yang layak dan tinggi. Tokoh Kenanga yang berniat untuk menyekolahkan Luh Intan hingga perguruan tinggi ditentang oleh Ibunya yang hanya ingin menyekolahkan hingga SD saja. Tindakan Ibu Kenanga terhadap Luh Intan jelas-jelas menunjukkan perilaku subordinasi dengan membatasi ruang gerak Luh Intan untuk mendapatkan ruang setara dengan laki-laki dalam aspek pendidikan. Anggapan bahwa seorang perempuan yang nantinya tidak akan berada diranah publik dan hanya dapat bekerja dirana domestic, membuat banyak perempuan terkendala dalam mendapatkan kesempatan untuk dapat memiliki pendidikan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan realita yang terjadi dimasyarakat yang memandang perempuan tidak perlu untuk mengenyam pendidikan tinggi-tinggi.

Sebetulnya yang dipinta adalah anak laki-laki, ternyata yang lahir perempuan lagi. Hanya seorang perempuan! Ini tentu mengecewakan (Rusmini, 2017:18)

Tokoh Kencana dalam kutipan (2) mengalami subordinasi sejak ia lahir terletak pada kalimat *Sebetulnya yang dipinta adalah anak laki-laki, ternyata yang lahir perempuan lagi*. Hal ini dibuktikan karena orang tuanya menginginkan seorang anak laki-laki. Tetapi ternyata yang lahir adalah perempuan sehingga mereka kecewa akan hal itu. Bagi orang tua Kencana, laki-laki bisa lebih diandalkan dibanding anak perempuan sehingga menempatkan perempuan dalam posisi tidak penting (second sex). Penempatan posisi ini terjadi dimasyarakat dengan selalu mengedepankan anak laki-laki mereka. Mereka beranggapan hanya anak laki-laki yang dapat bekerja dan menghasilkan uang dan mengangkat nama baik keluarga. Mereka menempatkan anak perempuan dalam posisi yang tidak penting karena anggapan bahwa perempuan hanya memiliki posisi diranah domestic saja.

Sama sekali tak pernah terlintas dalam benaknya untuk menyentuh tubuh Kenanga secara paksa dan biadab. Tapi, kadang kenyataan tak memiliki moralitas. Perbuatan bejat itu justru terjadi, diluar kehendak siapa pun, dan seorang perempuan harus menanggung akibatnya (Rusmini, 2017: 45)

Subordinasi yang dialami tokoh Kenanga terletak pada kalimat *Sama sekali tak pernah terlintas dalam benaknya untuk menyentuh tubuh Kenanga secara paksa dan biadab* dan diikuti kalimat *Perbuatan bejat itu justru terjadi dan seorang perempuan harus menanggung akibatnya*. Bhuana telah melakukan hal keji memperkosa Kenanga secara paksa dan biadab sehingga memberi dampak traumatic bagi Kenanga. Ini membuat Kenanga direnggut hak otoritas tubuhnya oleh Bhuana, dan menanggung akibat dari perbuatan keji Bhuana. Dalam konteks ini, perempuan memang kerap kali mendapatkan perlakuan yang sewenang-wenang oleh laki-laki. Mereka merenggut hak hidup perempuan, memaksakan semua kehendak mereka tanpa ingin mendengar apa yang sebenarnya perempuan inginkan.

"Semua orang tahu dia ada main dengan Rahyuda. Itu, perjaka dari Griya Kesiman. Ya, mana mau dokter ganteng itu dengan dia, biar pun seribu kali pintar dibanding adiknya. Lalu, minggatlah dia ke Yogya. Katanya sekolah. Sekolah apa? Sudah jadi dosen kok sekolah. Cari-cari alasan saja" (Rusmini, 2017: 56)

Pada kutipan tersebut menunjukkan sikap orang-orang yang berada di lingkungan kenanga yang menganggap bahwa sekolah hanyalah hal yang harus dilakukan saat masih belia. Padahal, sekolah dan belajar adalah hal yang bisa dilakukan hingga tutup usia. Segala hal yang jarang dilakukan orang sekitar dianggap hal yang tidak wajar oleh para tetangga Kenanga. Hal ini dibuktikan pada kalimat *Katanya sekolah. Sekolah apa? Sudah jadi dosen kok sekolah. Cari-cari alasan saja*. . Anggapan bahwa perempuan nantinya hanya dapat bekerja dirana domestic membuat banyak orang berspekulasi bahwa pendidikan tinggi hanya sebuah kesia-siaan yang tidak akan mereka pakai nantinya.

"Perkawinan dengan paman Rahyuda boleh dibilang merupakan keterpaksaan, demi agenda perjodohan orang-orang zaman dulu. Ibu paman Rahyuda meminta kepada ibu Kemuning agar menyerahkan anak perempuannya ke griya untuk dikawinkan dengan anaknya" (Rusmini, 2017: 70)

Penempatan tokoh perempuan dalam posisi tidak penting dalam pengambilan keputusan untuk dirinya sendiri dibuktikan pada kalimat *Ibu paman Rahyuda meminta kepada ibu Kemuning agar menyerahkan anak perempuannya ke griya untuk dikawinkan dengan anaknya*. Kemuning diserahkan secara paksa oleh Ibunya untuk dinikahkan dengan lelaki pilihan keluarganya. Ini menempatkan Kemuning dalam posisi tidak dapat menentukan hak katas hidupnya. Otoritas hak tubuh dan hak menentukan hidup seorang Kemuning telah direnggut oleh budaya patriarki yang dianut oleh keluarganya. Mereka membuat kemuning dalam posisi yang hanya dapat menerima segala yang telah ditentukan oleh keluarganya termasuk suaminya kelas tanpa melibatkan suara kemuning didalamnya. Ini membuktikan bahwa subordinasi dalam keluarga patriarki memang sangat menjadi racun bagi perempuan. Mereka merenggut hak-hak perempuan untuk menentukan pernikahannya.

"Sejak palu perjodohan diketukkan, semua pintu telah tertutup bagi Kemuning. Tugasnya tinggal melayani kemauan laki-laki yang telah disediakan untuknya, tanpa boleh memasukkan kemauannya sendiri. Tidak ada pilihan lain, kecuali menjadi seorang istri yang "baik", artinya cocok dengan apapun yang dimaui oleh suami" (Rusmini, 2017: 70)

Subordinasi yang dialami tokoh perempuan pada kutipan (6) ini dibuktikan pada kalimat *Tugasnya tinggal melayani kemauan laki-laki yang telah disediakan untuknya, tanpa boleh memasukkan kemauannya sendiri*. Perjodohan yang dialami Kemuning membuat dirinya hanya boleh patuh dan taat pada aturan dan kemauan dari suaminya kelak. Kemuning ditempatkan dalam posisi yang tidak menguntungkan, dimana ia hanya boleh tunduk akan perintah suami tanpa boleh protes dan

memasukkan kemauannya. Suara perempuan dalam menyampaikan pendapat mengenai masa depan mereka memang terkadang tidak akan didengarkan oleh keluarga patriarki. Mereka menganggap bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk bersuara. Anggapan bahwa perempuan tidak memiliki akal dan logika yang rasional membuat suara mereka di public kerap kali diragukan..

Bagaimana jika ia kedatangan punya anak di luar nikah, tanpa upacara megah yang penuh basa-basi itu? bagaimana jika ayah anak itu ketahuan? Semua orang pasti berebut menguliti batang-tubuhnya yang jadi tampak tak senonoh, seraya meludahi beramai-ramai: dasar perempuan gatal, ipar sendiri dimakan juga. Pasangan ideal Bhuana-Kencana akan muncul sebagai korban kejahatan seorang perempuan terkutuk: Kenanga! (Rusmini, 2017: 82)

Spekulasi yang muncul apabila Kenanga dan Bhuana ketahuan memiliki seorang anak diluar nikah, dapat membuat Kenanga dalam posisi yang terpinggirkan dikarenakan dia adalah seorang perempuan dan merupakan sosok yang dengan mudah untuk ditindas dan digunjing oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat *Semua orang pasti berebut menguliti batang-tubuhnya yang jadi tampak tak senonoh, seraya meludahi beramai-ramai: dasar perempuan gatal, ipar sendiri dimakan juga.* Sedangkan Bhuana yang seorang laki-laki tetap dapat tenang dikarenakan dia dilihat sebagai sosok yang tak mudah untuk disentuh dan mengingat citranya dimasyarakat yang baik. Posisi Bhuana sebagai laki-laki dapat mengunggulkannya disaat aib mereka tersebar. Ini merupakan subordinasi gender yang dilakukan masyarakat terhadap Kenanga, bahwa perempuan merupakan makhluk hina dan lemah.

"Bikin persoalan bagaimana Aji ini? Kalau dibiarkan terus, bisa dibayangkan akibatnya. Aji lihat sendiri Kenanga terlalu memanjakan dia. Perhatikannya berlebihan. Kayak anak sendiri saja! Bisa ngelunjak anak sudra itu nanti." (Rusmini, 2017: 85)

Anak sudra yang dimaksud oleh Ibu Kenanga ialah Luh Intan. Ia tidak setuju jika Kenanga memberikan kasih sayang yang lebih kepada pembantu kecil mereka. Ia menganggap bahwa jika dibiarkan seperti itu, Luh Intan akan melunjak dan tak tahu diri. Hanya dikarenakan kasta Luh Intang dan mereka berbeda, menempatkan Luh Intan dalam pandangan yang miring dan kerap menuduhnya yang tidak-tidak. Subordinasi kasta dan gender yang dialami Luh Intang juga sering dialami oleh perempuan-perempuan di Bali maupun di luar pulau Bali. Mereka menganggap bahwa terlahir sebagai perempuan merupakan sebuah kemalangan dan terlahir sebagai seorang sudra merupakan semua kesialan.

"Dasar laki-laki! Setiap membahas persoalan tidak pernah selesai. Selalu mengambang. Nanti kalau semua urusan sudah ruwet, kacau, perempuan lagi yang membereskan" (Rusmini, 2017: 89)

Budaya Bali membuat seorang istri hanya bisa patuh kepada suami. Ibu Kenanga berkata bahwa segala permasalahan yang telah ada, mau tidak mau perempuanlah yang harus membereskannya. Aturan bahwa istri hanya dapat patuh pada suami, senempatkan perempuan dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan. Mereka mau tidak mau harus mengiyakan setiap hal yang dititahkan oleh suami.

"Dia minta dibuatkan otonan untuk Luh Intan! Apa itu tidak gila, namanya? Dia pikir Intan itu siapa? Anak siapa? Kita ini bangsawan. Bisa jatuh harga diri kita di depan orang-orang." (Rusmini, 2017: 89)

Otonan merupakan upacara peringatan kelahiran di Bali. Kenanga berniat untuk membuat otonan kepada Luh Intan tetapi ditentang keras oleh Ibunya. Ibunya menganggap gadis kecil itu tidak layak mendapatkan perayaan tersebut, mengingat ia berasal dari kaum sudra dan mereka dari kalangan brahmana. Perlakuan hal yang tak setara dilakukan oleh keluarga Kenanga terhadap Luh Intan merupakan salah satu subordinasi yang meletakkan perempuan dalam hal yang tidak penting. Dimana keberadaan mereka tidak diperlukan. Hal ini dibuktikan pada kalimat *Dia pikir Intan itu siapa? Anak siapa? Kita ini bangsawan. Bisa jatuh harga diri kita di depan orang-orang.*

"Tadinya ibumu mau bertanya pada balian. Siapa tahu Kenanga kurang sesaji, atau mungkin ada orang jahat yang mengganggu dia dengan guna-guna" (Rusmini, 2017: 91)

Keinginan kenanga yang tidak ingin menikah muda dan memilih untuk tetap lanjut bersekolah membuat Ibunya berspekulasi lain. Ia mengira bahwa Kenanga dalam gangguan jin atau kurang sesaji karena kemauan kenanga dianggap tidak masuk akal. Hal ini dibuktikan pada kalimat *Siapa tahu Kenanga kurang sesaji, atau mungkin ada orang jahat yang mengganggu dia dengan guna-guna* Pilihan kenanga untuk tidak menikah dan fokus pada pendidikan dipandang aneh dalam keluarganya. Kenanga dianggap tidak mensyukuri anugrah yang diberikan Tuhan padanya sebagai perempuan cantik brahmana.

"Dayu Sekar suruh tiang mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Tiap malam Ibu dan Ajib Dayu Sekar memeriksa. Kalau semua beres, Dayu Sekar dapat hadiah uang. Dan tiang dapat seribu dari Dayu Sekar" (Rusmini, 2017: 95)

Tokoh Sekar merupakan teman sekolah Intan, dimana ia kerap kali menyuruh Intan mengerjakan tugas sekolahnya. Ia memanfaatkan status Intan yang seorang sudra untuk menyuruhnya mengerjakan pekerjaan sekolahnya. Perlakuan subordinasi ini dibuktikan pada kalimat *Dayu Sekar suruh tiang mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.* Anggapan bahwa Luh Intan sebagai seorang budak dalam keluarga Kencana, membuat ia mendapatkan perlakuan sewenang-wenang dari teman sekolahnya. Mereka memanfaatkan posisi Luh Intan untuk menindas dan menyuruh Intan ini itu. Subordinasi tidak hanya dilakukan oleh gender laki-laki saja, tetapi juga dapat

dilakukan oleh sesama perempuan. Sama halnya dengan yang Sekar lakukan terhadap Luh Intan.

Kenapa ia justru menentang keras keinginan istrinya sendiri untuk memberinya anak! (Rusmini, 2017: 103)

Posisi perempuan dalam keluarga dianggap tidak penting, maka dari itu keinginan perempuan sama sekali tidak akan diindahkan oleh suaminya. Pada kalimat *menentang keras keinginan istrinya* merupakan bentuk subordinasi yang dialami Kencana oleh Bhuana dalam ranah pernikahan.

Ingatan yang harusnya dijaga baik-baik, agar ia tahu diri, supaya bisa menempatkan diri dengan pantas di hadapan bangsawan terhormat seperti laki-laki itu, terlebih di depan keluarga bangsawan terhormat seperti laki-laki itu, terlebih di depan keluarga griya yang selalu memandangi dirinya dengan sebelah mata (Rusmini, 2017: 112)

Intan sebagai perempuan Bali yang juga memiliki kasta sudra mengharuskannya untuk bisa lebih hormat dan bisa menempatkan diri dengan pantas dihadapan laki-laki bangsawan. Terlebih lagi ia harus dapat memperhatikan sikapnya didepan bangsawan griya yang selalu memandangi Intan sebelah mata. Hal ini dibuktikan pada kalimat *agar ia tahu diri, supaya bisa menempatkan diri dengan pantas di hadapan bangsawan terhormat seperti laki-laki itu*. Hal ini memosisikannya pada posisi yang rendah dan tidak penting oleh budaya patriarki yang ada di Bali.

"...Kalau Mbok lihat gayanya, wuih, benar-benar sombong! Tampang sih boleh keren, tapi ya jangan seperti kacang lupa kulit begitu. Memangnya derajatnya bisa naik, apa? Betul-betul tak tahu diri itu wang jero....siapa, Mbok, namanya?" (Rusmini, 2017: 114)

Subordinasi yang dialami Luh Intan mengenai kastanya ini dapat dibuktikan pada kalimat *Tampang sih boleh keren, tapi ya jangan seperti kacang lupa kulit begitu. Memangnya derajatnya bisa naik, apa?* yang menempatkan posisi Luh Intan sebagai posisi yang tidak penting dikarenakan kastanya.

Subordinasi adalah suatu keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibandingkan jenis kelamin lainnya. Baik itu laki-laki yang dianggap lebih unggul dari perempuan ataupun perempuan yang lebih unggul dari laki-laki (Kawati, 2020 : 125). Nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat telah memilih-milih peran laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggungjawab dan memiliki peran dalam urusan domestic atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi. Peran dan fungsi perempuan dalam urusan domestic dan reproduksi dalam penghargaan dalam melaksanakan fungsi domestik. Hal ini merupakan akibat dari system dan struktur sosial yang menempatkan kaum laki-laki dan perempuan pada posisi yang merugikan. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel Kenanga karya Oka Rusminis, tokoh-tokoh perempuan yang mengalami subordinasi ialah Kenanga, Intan, Kencana, Ibu Kenanga,

Kemuning, dan Sari. Sedangkan sebagai tokoh superordinate adalah Bhuana, ayah Kenanga, Suami Kemuning, Suami Sari, Sekar, dan Ibu Kenanga. Subordinasi yang mereka lakukan terhadap tokoh perempuan ialah menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Perkawinan merupakan impian dan dambaan setiap orang, terutama bagi perempuan. Perempuan yang sudah mempunyai usia matang dan siap menikah selalu mencari pendamping yang didambakan. Akan tetapi, tidak semua perempuan diberi kebebasan dalam menentukan calon suaminya. Ada beberapa perempuan yang harus tunduk dan patuh pada peraturan adat istiadat mereka yang mengharuskan mereka menikah dengan laki-laki yang sederajat dengan mereka, semarga, dan juga sekultur dengan perempuan tersebut. Hal itu dilakukan oleh orang tua perempuan dengan berbagai alasan, misalnya orang tua perempuan menjaga tradisi leluhur agar keturunan mereka tidak punah. Hal itu juga terjadi pada tokoh Kemuning yang tidak diberi kesempatan untuk memilih selaki sandingannya nanti. Tokoh perempuan tidak memiliki kesempatan untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri. Mereka dipaksa patuh dan tunduk ada sistem patriarki yang bersemayam pada kebudayaan Bali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai Subordinasi Tokoh Perempuan karya Oka Rusmini menggunakan kajian feminisme liberal Naomi Wolf, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan bahwa subordinasi yang menimpa tokoh perempuan pada aspek pendidikan dalam novel Kenanga karya Oka Rusmini yang ditemukan terdapat 3 jenis, yaitu (1) kekerasan yang dialami tokoh Kemuning, kekerasan berupa perlakuan kasar yang menyangkut fisik dan psikis yang dilakukan oleh suami Kemuning. (2) perempatan posisi yang tidak penting dialami oleh tokoh Luh Intan dan Kenanga, yaitu menempatkan Luh Intan pada posisi yang tidak begitu penting karena dianggap perempuan sudra, sedangkan Kenanga dianggap sebagai perempuan yang tidak penting karena memiliki pendidikan yang lebih rendah daripada tokoh Bhuana. (3) Stereotype yang dialami oleh tokoh Kenanga dan Luh Intan, yaitu mendapat pelabelan negatif apabila perempuan berani hidup melajang dan memilih untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi daripada laki-laki, bahkan perempuan sudra seperti Luh Intan. Perempuan dianggap tidak pantas sekolah tinggi-tinggi dan tampil memimpin dihadapan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dagun, Save. Dkk. (2016). Buku Saku Konstektual Gender Islam dan Budaya. Makassar: Kemitraan Universitas Masyarakat UIN Alauiddin Makassar.
- Hasan, N., & Maulana, R. O. B. B. Y. (2014). Kesetaraan dan keadilan gender dalam pandangan perempuan Bali: Studi fenomenologis terhadap penulis perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip Vol, 13(2)*, 149-162.

Juanda, J. &. (2017). Kohesi Gramatikal: Kajian Keutuhan Wacana Tugas Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 45(20), 170-180.

Prasyam, N. A. P., & Sari, Y. (2021). Kajian Konsep Gender Space Pada Bangunan Sekolah Seni. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 2(1), 8-19.